

Peranan Orang Tua Tunggal dalam Pertumbuhan Iman Remaja Usia 13-15 Tahun di Gereja Holy Glory Makassar

Indriati Tjipto Purnomo

STT Kerusso Indonesia, Indonesia

Penulis Korespondensi: iin@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *This research is part of the Community Service (PKM) program conducted at the Holy Glory Church in Makassar, focusing on the role of single parents in the faith development of adolescents aged 13–15 years. Using a qualitative-descriptive approach, data were collected through interviews, observations, seminars, and workshops. The results of the study indicate that adolescents from single-parent families face emotional challenges, identity crises, and limited spiritual role models. However, with faith-based parenting strategies, family prayer habits, and church support, they can still grow spiritually. This PKM program also demonstrates that collaboration between theological institutions, local churches, and congregational communities is crucial for strengthening the role of single parents in spiritually nurturing children.*

Keywords: *Christian Youth; Church; Community Service; Faith Growth; Single Parents.*

Abstrak. Penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Gereja Holy Glory Makassar dengan fokus pada peranan orangtua tunggal dalam pembinaan iman remaja usia 13–15 tahun. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, seminar, dan workshop. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dari keluarga orangtua tunggal menghadapi tantangan dalam aspek emosional, krisis identitas, dan keterbatasan figur teladan rohani. Namun, dengan strategi pengasuhan berbasis iman, kebiasaan doa keluarga, dan dukungan gereja, mereka tetap dapat bertumbuh secara spiritual. Program PKM ini juga memperlihatkan bahwa kolaborasi antara lembaga teologi, gereja lokal, dan komunitas jemaat sangat penting untuk memperkuat peran orangtua tunggal dalam mengasuh anak-anak secara rohani.

Kata Kunci : Gereja; Orangtua Tunggal; Pengabdian Masyarakat; Pertumbuhan Iman; Remaja Kristen.

1. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar penting dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menuntut kontribusi nyata dari institusi pendidikan tinggi, termasuk sekolah tinggi teologi, untuk menghadirkan jawaban atas persoalan sosial, spiritual, dan edukatif di tengah masyarakat. Dalam konteks kekristenan, pengabdian tersebut tidak hanya dimaknai sebagai sebuah kegiatan akademis, melainkan juga wujud nyata dari panggilan iman untuk melayani sesama. Gereja dan lembaga pendidikan teologi dipanggil untuk bersinergi dalam membangun kehidupan rohani yang sehat, khususnya bagi kelompok masyarakat yang menghadapi tantangan struktural maupun emosional, seperti keluarga dengan orangtua tunggal. Kehadiran keluarga orangtua tunggal semakin menonjol dalam kehidupan bergereja dan sosial, baik karena perceraian, kematian pasangan, maupun situasi sosial ekonomi yang memaksa salah satu orangtua menjalankan peran ganda. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada dinamika keluarga, tetapi juga memberi pengaruh signifikan terhadap perkembangan iman anak-anak, khususnya pada usia remaja.

Masa remaja, khususnya pada rentang usia 13–15 tahun, adalah fase perkembangan yang sangat krusial. Pada periode ini, individu mengalami perubahan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual yang begitu cepat. Fase ini kerap disebut sebagai masa transisi atau masa krisis identitas, ketika remaja berupaya menemukan jati dirinya, membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Dalam kerangka psikologi perkembangan, remaja pada usia tersebut sangat rentan terhadap tekanan lingkungan, pengaruh teman sebaya, serta kurangnya figur teladan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kehilangan figur ayah atau ketidakhadiran orangtua karena kondisi keluarga tunggal dapat menimbulkan rasa terabaikan, kehilangan arah, hingga munculnya perilaku menyimpang. Oleh karena itu, keberadaan orangtua tunggal, terutama ibu, memiliki tanggung jawab ganda yang tidak ringan, yakni menjadi sumber kasih sayang sekaligus otoritas yang membimbing anak-anaknya secara rohani.

Tantangan yang dihadapi orangtua tunggal dalam membina iman anak remaja tidak dapat dipandang sebelah mata. Banyak penelitian menunjukkan bahwa remaja dari keluarga orangtua tunggal lebih rentan mengalami masalah emosional, penurunan prestasi akademik, hingga lemahnya komitmen rohani. Namun, di sisi lain, kondisi ini juga membuka peluang bagi terbentuknya ketangguhan (resiliensi) spiritual, apabila orangtua mampu menanamkan nilai-nilai iman secara konsisten dan disertai dukungan komunitas yang memadai. Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki peran sentral dalam mendampingi keluarga dengan orangtua tunggal. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai komunitas yang menumbuhkan, menguatkan, dan menopang anggota jemaat dalam menghadapi berbagai pergumulan hidup. Pendekatan pastoral yang kontekstual, pembinaan iman yang berkelanjutan, serta kelompok pendukung bagi orangtua tunggal menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks pelayanan gerejawi masa kini.

Dalam kerangka inilah, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Gereja Holy Glory Makassar dilaksanakan dengan fokus pada tema *“Peranan Orangtua Tunggal dalam Pertumbuhan Iman Remaja Usia 13–15 Tahun.”* Program ini tidak hanya ditujukan untuk memberi edukasi dan wawasan teologis, tetapi juga untuk memberdayakan para ibu tunggal agar lebih siap menjalankan peran mereka sebagai pendidik iman di dalam keluarga. Melalui seminar, workshop, dan pendampingan, kegiatan ini diharapkan mampu menghasilkan strategi praktis pembinaan iman yang relevan dengan kondisi nyata jemaat. Lebih jauh, kegiatan ini juga menjadi sarana kolaborasi antara institusi pendidikan teologi dan gereja lokal untuk menghadirkan model pelayanan yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa isu peran orangtua tunggal dalam pembinaan iman remaja bukan sekadar persoalan individu, melainkan isu eklesiologis dan sosial yang membutuhkan perhatian bersama. Kehadiran PKM ini diharapkan dapat memberikan kontribusi transformatif, baik secara akademis maupun pastoral, demi terwujudnya keluarga Kristen yang tangguh, meskipun dalam keterbatasan, dan tetap bertumbuh dalam kasih serta penyertaan Allah.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini berlandaskan pada pendekatan **kualitatif-deskriptif**, dengan tujuan memahami secara mendalam dinamika peran orangtua tunggal dalam membina pertumbuhan iman remaja usia 13–15 tahun di Gereja Holy Glory Makassar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan strategi nyata yang dijalankan orangtua dalam konteks keseharian, serta memberikan ruang bagi partisipasi aktif jemaat sebagai subjek penelitian.

Tahapan penelitian dimulai dari **identifikasi masalah**, yang dilakukan melalui observasi awal dan diskusi dengan pihak gereja untuk menemukan tantangan utama yang dihadapi keluarga orangtua tunggal. Selanjutnya, data dikumpulkan dengan menggunakan **wawancara mendalam** kepada ibu tunggal, pelayan remaja, dan pengurus gereja, guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kebutuhan rohani, pola pengasuhan, serta dukungan gereja terhadap perkembangan iman remaja. Selain wawancara, **observasi partisipatif** juga dilakukan selama kegiatan seminar dan workshop, sehingga peneliti dapat mencatat interaksi, keterlibatan, dan respon peserta secara langsung.

Analisis data dilakukan secara **tematik**, dengan mengelompokkan informasi berdasarkan pola-pola yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Temuan kemudian dikaji dalam perspektif teologi pastoral, psikologi perkembangan remaja, dan pendidikan agama Kristen, untuk menghasilkan rekomendasi yang kontekstual dan aplikatif.

Dengan metode ini, penelitian tidak hanya berfungsi sebagai kajian akademis, tetapi juga sebagai upaya transformasi pastoral yang nyata. Pendekatan kualitatif-deskriptif memungkinkan hasil penelitian lebih dekat dengan realitas lapangan, sehingga relevan untuk diterapkan dalam pelayanan gereja maupun pengasuhan keluarga orangtua tunggal.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada *“Peranan Orangtua Tunggal dalam Pertumbuhan Iman Remaja Usia 13–15 Tahun di Gereja Holy Glory Makassar”* menghasilkan sejumlah temuan penting yang dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu proses pelaksanaan, respon peserta, serta implikasi praktis terhadap pembinaan iman remaja dan pemberdayaan orangtua tunggal. Hasil ini diperoleh melalui rangkaian kegiatan seminar, diskusi, workshop, serta observasi lapangan yang berlangsung selama beberapa hari, dengan melibatkan dosen, mahasiswa, gembala, majelis gereja, dan para ibu tunggal sebagai partisipan utama.

Proses Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, tim PKM melakukan koordinasi dengan pihak Gereja Holy Glory Makassar untuk mengidentifikasi kebutuhan nyata jemaat. Data awal menunjukkan peningkatan jumlah keluarga orangtua tunggal, khususnya ibu, yang menghadapi tantangan dalam membina iman remaja mereka. Dari hasil diskusi, dirumuskan bahwa masalah utama terletak pada kurangnya pola asuh rohani yang terstruktur, keterbatasan waktu karena beban ekonomi, serta minimnya dukungan gereja dalam menyediakan wadah pendampingan khusus bagi keluarga dengan kondisi tersebut.

Tahap pelaksanaan berlangsung selama tiga hari dengan serangkaian kegiatan tematik. Hari pertama dibuka dengan ibadah dan sambutan, dilanjutkan sesi pengenalan dinamika remaja. Materi yang disampaikan psikolog menyoroti masa remaja sebagai periode krisis identitas yang rentan terhadap pengaruh negatif apabila tidak mendapatkan bimbingan rohani yang memadai. Sesi ini berhasil membangkitkan kesadaran peserta mengenai pentingnya peran orangtua sebagai teladan iman.

Hari kedua diisi dengan sesi praktis mengenai strategi pengasuhan iman di rumah tangga orangtua tunggal. Dalam sesi workshop, para ibu diajak untuk menyusun jadwal pembinaan iman mingguan yang realistis, meliputi doa bersama, ibadah keluarga, serta percakapan rohani dengan anak. Diskusi kelompok menunjukkan bahwa banyak ibu yang sebelumnya merasa kesulitan membangun kebiasaan rohani karena keterbatasan waktu dan energi. Melalui diskusi ini, mereka menemukan cara sederhana, seperti doa singkat sebelum berangkat sekolah atau refleksi Alkitab saat makan malam, sebagai bentuk pembinaan iman yang tetap bermakna.

Hari ketiga ditutup dengan sesi tentang peran gereja dalam mendukung orangtua tunggal. Dalam sesi ini, muncul kesepakatan bersama antara tim PKM, gembala, dan pengurus jemaat untuk membentuk komunitas ibu tunggal sebagai wadah pendampingan berkelanjutan. Komunitas ini direncanakan menjadi tempat berbagi pengalaman, saling menguatkan, dan mengembangkan pola asuh rohani yang kontekstual sesuai kebutuhan jemaat.

Tahap evaluasi dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepuasan dan wawancara singkat. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa kegiatan ini sangat bermanfaat karena memberi mereka pengetahuan baru, motivasi spiritual, serta strategi praktis yang dapat langsung diterapkan dalam keluarga.

Respon dan Dinamika Peserta

Respon peserta selama kegiatan menunjukkan antusiasme yang tinggi. Kehadiran mereka bukan hanya bersifat formalitas, melainkan ditandai dengan keterlibatan aktif dalam sesi tanya jawab, diskusi kelompok, maupun kegiatan workshop. Para ibu tunggal mengungkapkan bahwa mereka sering merasa terbebani oleh peran ganda, namun jarang mendapatkan ruang untuk berbicara atau didampingi secara khusus. Kegiatan PKM ini bagi mereka menjadi wadah penyembuhan emosional sekaligus pembekalan rohani.

Dalam sesi sharing, beberapa ibu menyampaikan pengalaman pribadi tentang kesulitan membina anak remaja yang sedang mencari jati diri. Mereka menekankan bahwa sering kali anak-anak lebih mudah dipengaruhi teman sebaya dibandingkan nasihat orangtua. Melalui kegiatan ini, mereka menyadari pentingnya membangun komunikasi rohani yang hangat dan konsisten agar anak tetap merasa diterima dan dicintai.

Dinamika lain yang muncul adalah kesadaran kolektif bahwa pembinaan iman tidak dapat dibebankan hanya kepada orangtua tunggal. Gereja sebagai komunitas tubuh Kristus juga memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan dukungan. Oleh karena itu, keterlibatan gembala dan pelayan remaja dalam kegiatan ini menjadi tanda positif bahwa gereja bersedia mengambil peran strategis dalam mendampingi keluarga.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Kegiatan PKM ini didukung oleh sejumlah faktor penting. Pertama, dukungan penuh dari Gereja Holy Glory Makassar dalam menyediakan fasilitas, memobilisasi jemaat, serta memberikan legitimasi spiritual bagi pelaksanaan kegiatan. Kedua, antusiasme peserta yang hadir dengan semangat terbuka untuk belajar dan berbagi pengalaman. Ketiga, kehadiran tim PKM yang terdiri dari dosen dan mahasiswa dengan latar belakang teologi pastoral dan psikologi remaja turut memperkaya kualitas materi dan metode penyampaian.

Namun demikian, terdapat pula beberapa hambatan yang dihadapi. Beberapa peserta mengaku masih kesulitan untuk secara konsisten menerapkan pola asuh rohani karena tuntutan ekonomi yang membuat mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia di gereja juga menjadi tantangan dalam memastikan pendampingan berkelanjutan. Faktor lain adalah kurangnya literatur atau modul pembinaan iman yang sederhana dan aplikatif untuk digunakan secara mandiri oleh para ibu tunggal.

Dampak dan Implikasi

Kegiatan PKM ini memberikan dampak nyata baik pada tingkat individu maupun komunitas. Pada tingkat individu, para ibu tunggal memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika perkembangan remaja dan pentingnya pembinaan iman. Mereka juga mendapatkan strategi praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa peserta menyatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan ini, mereka merasa lebih percaya diri dan memiliki arah yang lebih jelas dalam membimbing anak-anak mereka secara rohani.

Pada tingkat komunitas, lahirnya rencana pembentukan komunitas ibu tunggal di gereja menjadi langkah awal bagi terbentuknya budaya pendampingan yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan individual ke arah kolektif, di mana gereja bersama jemaat mengambil bagian dalam mendukung keluarga yang menghadapi keterbatasan. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat sinergi antara Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia dan Gereja Holy Glory Makassar, sehingga membuka peluang kerjasama jangka panjang dalam bidang pelayanan pastoral, konseling keluarga, dan pembinaan iman remaja.

Dampak lain yang dapat dicatat adalah munculnya kesadaran akan pentingnya integrasi antara pendidikan teologi dengan pelayanan praktis di lapangan. Kegiatan PKM ini membuktikan bahwa kajian teologis tidak hanya relevan di ruang akademik, tetapi juga dapat diterjemahkan menjadi program konkret yang menjawab kebutuhan jemaat. Dengan demikian, PKM ini berfungsi sebagai jembatan antara dunia akademis dan kehidupan gerejawi yang nyata.

Refleksi dan Peluang Lanjutan

Hasil dari kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan orangtua tunggal sangat kompleks, mereka tetap memiliki potensi besar untuk membina iman anak-anaknya jika mendapatkan dukungan yang memadai. Resiliensi spiritual menjadi kata kunci yang muncul dari berbagai diskusi, di mana iman kepada Allah dipandang sebagai sumber kekuatan utama dalam menghadapi beban hidup.

Roma 8:18 yang digunakan sebagai landasan teologis kegiatan ini memberi makna baru bagi para peserta, bahwa penderitaan yang dialami saat ini tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kelak.

Ke depan, peluang yang dapat dikembangkan antara lain adalah penyusunan modul pembinaan iman sederhana untuk orangtua tunggal, pelatihan lanjutan secara berkala, serta pengembangan kelompok pendampingan rohani yang lebih terstruktur. Selain itu, penelitian longitudinal juga dapat dilakukan untuk mengukur sejauh mana kegiatan ini berdampak terhadap pertumbuhan iman remaja dalam jangka panjang.

4. DISKUSI

Hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan di Gereja Holy Glory Makassar memperlihatkan bahwa peran orangtua tunggal dalam membina pertumbuhan iman remaja usia 13–15 tahun merupakan isu yang kompleks sekaligus krusial. Diskusi ini penting untuk menghubungkan temuan lapangan dengan perspektif teoritis, teologis, dan praktis agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Pertama, dari perspektif perkembangan psikologis, masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai dengan perubahan biologis, emosional, dan sosial. Gunarsa (2008) menegaskan bahwa pubertas adalah masa rawan, di mana individu berhadapan dengan pergulatan identitas diri dan rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa remaja dalam keluarga orangtua tunggal menghadapi kerentanan lebih besar karena berkurangnya dukungan emosional dan figur teladan di rumah. Hal ini sejalan dengan temuan Sobur (2013) bahwa kehilangan figur ayah, baik karena perceraian maupun kematian, sering menimbulkan rasa terabaikan dan gangguan perilaku pada anak. Dengan demikian, peran ibu sebagai orangtua tunggal tidak hanya bersifat ganda, tetapi juga menuntut kemampuan khusus dalam membina aspek spiritual anak.

Kedua, dari perspektif teologi pastoral, kehadiran gereja menjadi faktor penentu dalam mendampingi keluarga orangtua tunggal. Kenny (2005) menekankan pentingnya pendampingan spiritual pada masa awal remaja agar anak tidak terjebak dalam krisis identitas. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa dukungan gereja melalui seminar, workshop, dan rencana pembentukan komunitas ibu tunggal menjadi jawaban nyata atas kebutuhan tersebut. Gereja yang berfungsi sebagai tubuh Kristus harus hadir bukan hanya dalam ibadah liturgis, tetapi juga sebagai ruang pemulihan, penguatan, dan pendidikan iman.

Ketiga, diskusi juga menyingkapkan dinamika resiliensi spiritual sebagai modal penting bagi orangtua tunggal. Roma 8:18, yang menjadi dasar teologis kegiatan, menegaskan bahwa penderitaan saat ini tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan datang. Ayat ini dipahami para peserta sebagai sumber pengharapan, sehingga mereka termotivasi untuk tetap setia membina anak-anak dalam iman, meskipun menghadapi beban hidup yang berat. Keteladanan iman, doa bersama, dan konsistensi dalam membangun kebiasaan rohani sederhana terbukti menjadi strategi yang dapat dijalankan secara praktis di rumah tangga.

Keempat, faktor penghambat yang muncul, seperti keterbatasan waktu karena beban ekonomi dan kurangnya materi pembinaan yang kontekstual, menegaskan pentingnya sinergi berkelanjutan antara lembaga teologi, gereja, dan komunitas jemaat. Dengan adanya modul sederhana, pelatihan lanjutan, dan kelompok pendampingan rohani, orangtua tunggal dapat lebih konsisten dalam menjalankan perannya. Hasil diskusi menunjukkan bahwa partisipasi aktif ibu tunggal dalam kegiatan ini bukan hanya menghasilkan pembekalan rohani, tetapi juga rasa solidaritas yang kuat karena mereka merasa tidak sendirian dalam perjuangan mendidik anak.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan iman remaja dalam keluarga orangtua tunggal memerlukan pendekatan holistik: psikologis, teologis, dan pastoral. Hasil PKM memperlihatkan bahwa meskipun tantangan cukup besar, dengan dukungan yang memadai dari gereja dan komunitas, orangtua tunggal tetap dapat menjadi agen transformasi iman bagi anak-anak mereka.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Gereja Holy Glory Makassar dengan tema “*Peranan Orangtua Tunggal dalam Pertumbuhan Iman Remaja Usia 13–15 Tahun*” memberikan gambaran yang jelas mengenai kompleksitas sekaligus urgensi pembinaan iman dalam konteks keluarga yang tidak lagi utuh secara struktural. Dari rangkaian seminar, workshop, observasi, dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa orangtua tunggal, khususnya ibu, memikul tanggung jawab ganda yang menuntut ketangguhan emosional dan spiritual dalam mendidik anak-anak mereka. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa remaja dalam keluarga orangtua tunggal menghadapi kerentanan yang lebih tinggi terhadap krisis identitas, pengaruh lingkungan negatif, serta keterbatasan dukungan emosional. Namun, pada saat yang sama, mereka juga memiliki potensi untuk bertumbuh menjadi pribadi yang resilien jika mendapatkan pembinaan iman yang konsisten.

Dalam hal ini, peran ibu sebagai figur utama sangat penting, baik dalam memberikan teladan iman maupun membangun kebiasaan rohani yang sederhana namun bermakna, seperti doa bersama dan percakapan rohani di rumah.

Selain itu, kegiatan PKM ini menegaskan bahwa gereja memiliki tanggung jawab strategis sebagai mitra pendamping keluarga orangtua tunggal. Dukungan gereja melalui pelayanan pastoral, kelompok pendampingan, dan pembinaan iman yang kontekstual terbukti mampu memperkuat kapasitas orangtua tunggal dalam menjalankan perannya. Sinergi antara lembaga pendidikan teologi, gereja lokal, dan komunitas jemaat menjadi faktor kunci bagi keberhasilan pembinaan iman remaja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun keterbatasan struktural keluarga menghadirkan tantangan, iman Kristen tetap memberi dasar yang kokoh bagi orangtua tunggal untuk membimbing anak-anak mereka. Kegiatan PKM ini telah menunjukkan kontribusi nyata, tidak hanya pada ranah akademis, tetapi juga pastoral dan transformatif, sehingga dapat dijadikan model pelayanan yang relevan dan berkelanjutan di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Alkitab. (2011). *Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kenny, J., & Kenny, M. (2005). *Raising teenagers with faith: Parenting for spiritual growth*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Sekolah Tinggi Teologi Korusso Indonesia. (2025). *Laporan akhir pengabdian kepada masyarakat: Peranan orangtua tunggal dalam pertumbuhan iman remaja usia 13–15 tahun di Gereja Holy Glory Makassar*. Bekasi: STT Korusso Indonesia.
- Sobur, A. (2013). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia.